

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Kekinian (Analisis Tafsir Sya'rawi Surah Lukman)

Fitriana¹, Muhammad Firdaus²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail: fitriana@uinjkt.ac.id¹, muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id²

Article History:

Received: 15 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: Pendidikan

Karakter, Nilai-nilai Qur'ani,
Tafsir Sya'rawi.

Abstract: Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer melalui analisis tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, studi ini mengidentifikasi lima nilai fundamental dalam nasihat Luqman kepada putranya: syukur, tauhid, birrul walidain, muraqabatullah, dan istiqamah. Pendekatan adabi ijtimai' Sya'rawi mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tantangan pendidikan modern, khususnya di era digital. Penelitian mengungkapkan bahwa metodologi pendidikan Luqman—hikmah, mau'idzah hasanah sejalan dengan pendekatan pedagogis transformatif. Model implementasi mengintegrasikan pendekatan struktural, kultural, dan figural dalam pendidikan karakter melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan paradigmatis, nilai-nilai Qur'ani ini menawarkan solusi alternatif bagi degradasi moral dengan membangun kerangka pendidikan berbasis tauhid yang menyeimbangkan fondasi spiritual dengan kompetensi global, membentuk manusia utuh (insan kamil) yang siap menghadapi tantangan kontemporer.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, degradasi moral dan krisis karakter menjadi persoalan fundamental yang dihadapi masyarakat Indonesia di era globalisasi, sebagaimana tercermin dalam data empiris yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan 23% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 4.782 kasus yang dilaporkan meliputi tawuran pelajar, bullying, dan penyalahgunaan narkoba. Transparency International Indonesia (TII) mencatat Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2023 stagnan di angka 34 dari skala 100, menempatkan Indonesia di peringkat 115 dari 180 negara, menunjukkan masih rendahnya integritas dalam berbagai sektor kehidupan. Fenomena intoleransi juga mengalami eskalasi, dengan Wahid Foundation melaporkan 208 peristiwa intoleransi sepanjang 2023, meningkat 34% dari tahun sebelumnya, yang mencakup diskriminasi berbasis agama, suku, dan keyakinan (Dewi et al., 2023). Data-data ini menjadi indikator konkret

menurunnya kualitas karakter bangsa yang memerlukan intervensi sistematis dan komprehensif.

Upaya penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda prioritas pemerintah melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengintegrasikan lima nilai utama: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan, sebagaimana ditemukan dalam evaluasi 67% sekolah mengalami kesulitan dalam mengoperasionalkan nilai-nilai PPK ke dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Gap antara kebijakan dan implementasi ini mengindikasikan perlunya kerangka nilai yang lebih kokoh dan strategis, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga kontekstual dengan realitas sosiokultural masyarakat Indonesia. Problematika ini semakin kompleks dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, di mana 72% guru melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan dimensi karakter dengan pembelajaran berbasis proyek.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan konsep pendidikan karakter yang komprehensif dan universal, dengan Surah Luqman sebagai salah satu surah yang secara khusus membahas pendidikan karakter melalui dialog antara Luqman al-Hakim dengan putranya (Shalahuddin et al., 2024).

Kekhasan tafsir Asy-Sya'rawi terletak pada kemampuannya memaknai konsep "hikmah" dalam konteks pendidikan karakter dengan pendekatan yang holistik. Dalam penafsirannya terhadap ayat "وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ" (Luqman: 12), Asy-Sya'rawi menjelaskan: "الحكمة ليست مجرد المعرفة النظرية، بل هي القدرة على وضع الشيء في موضعه الصحيح، والمربي الحكيم هو الذي يعرف متى يتكلم ومتى يصمت، متى يعاقب ومتى يتسامح، متى يقترب ومتى يبتعد" (Hikmah bukan hanya pengetahuan teoretis, tetapi kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, dan pendidik yang bijak adalah yang mengetahui kapan berbicara dan kapan diam, kapan menghukum dan kapan memaafkan, kapan mendekat dan kapan menjauh). Pendekatan ini berbeda secara signifikan dengan tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari yang lebih menekankan aspek linguistik dan historis, sementara Asy-Sya'rawi mengembangkan dimensi pedagogis dan psikologis yang sangat relevan dengan konteks pendidikan modern (Rahmawati, 2022).

Corak adabi ijtima'i (sastra dan sosial kemasyarakatan) dalam tafsir Asy-Sya'rawi menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer tanpa meninggalkan kedalaman makna dan nilai-nilai fundamental. Keunggulan lain dari tafsir Asy-Sya'rawi terletak pada pendekatannya yang moderat (wasathiyah) dalam memahami teks-teks keagamaan, yang sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan berhadapan dengan tantangan ekstremisme dan radikalisme. Asy-Sya'rawi mampu menawarkan interpretasi yang seimbang antara teks dan konteks, antara dimensi spiritual dan sosial, serta antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern (Sugitanata, 2023).

Kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an telah berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, namun menunjukkan gap penelitian yang cukup substansial. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap 45 penelitian terdahulu (2015-2024), studi-studi sebelumnya dapat dikategorikan dalam tiga fase perkembangan dengan karakteristik dan keterbatasan yang berbeda. Fase pertama (2015-2018) ditandai dengan pendekatan tekstual-normatif yang menitikberatkan pada ekstraksi nilai-nilai karakter dari ayat-ayat Al-Qur'an tanpa elaborasi kontekstual yang memadai. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman" mengidentifikasi 12 nilai karakter namun masih terbatas pada pendekatan literal dan belum mengaitkannya dengan problematika kontemporer secara komprehensif. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surah Luqman" juga menunjukkan keterbatasan serupa, di mana analisis masih berkutat pada level deskriptif tanpa mengeksplorasi dimensi implementatif dalam konteks sistem

pendidikan modern.

Fase kedua (2019-2021) berkembang dengan pendekatan komparatif-integratif yang mulai membandingkan berbagai penafsiran klasik dan modern terhadap ayat-ayat pendidikan karakter serta berusaha mengintegrasikannya dengan teori pendidikan kontemporer. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional" merepresentasikan perkembangan signifikan dalam fase ini, meskipun belum mengeksplorasi dimensi aplikatif secara konkret. "Perbandingan Konsep Tarbiyah dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer" menunjukkan upaya sintesis yang baik namun masih lemah dalam aspek kontekstualisasi dengan realitas sosial Indonesia.

Fase ketiga (2022-2024) ditandai dengan pendekatan kontekstual-transformatif yang tidak hanya menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an, tetapi juga mengeksplorasi implementasinya dalam sistem pendidikan modern. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an untuk Generasi Digital" menandai kemajuan signifikan dalam fase ini, meskipun fokusnya lebih pada aspek metodologis daripada substansi nilai. Namun, analisis mendalam terhadap 45 penelitian tersebut menunjukkan bahwa studi spesifik tentang nilai pendidikan karakter dalam perspektif tafsir Asy-Sya'rawi masih sangat terbatas, dengan hanya 3 penelitian yang menyinggung pemikiran Asy-Sya'rawi secara tangensial.

"Konsep Tarbiyah dalam Tafsir Asy-Sya'rawi" belum dikaji secara khusus berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman. "Relevansi Pemikiran Asy-Sya'rawi dalam Pengembangan Pendidikan Karakter", penelitian tersebut juga belum mengeksplorasi secara mendalam keunikan penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap Surah Luqman serta implikasinya dalam konteks problematika moral kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini membawa kebaruan signifikan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya dalam empat aspek fundamental. Pertama, kebaruan metodologis: penelitian ini mengembangkan pendekatan secara spesifik menganalisis dimensi epistemologis dan aksiologis penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap strategi pendidikan karakter Luqman al-Hakim, dengan fokus khusus pada konsep "hikmah" sebagai fondasi pendidikan karakter yang belum pernah dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Kedua, kebaruan substansial: penelitian ini mengembangkan model artikulatif yang menghubungkan secara sistematis antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir Asy-Sya'rawi dengan lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah Indonesia—religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas—melalui pendekatan integratif-interkoneksi.

Ketiga, kebaruan kontekstual: penelitian ini menganalisis relevansi penafsiran Asy-Sya'rawi dalam konteks tantangan kontemporer Indonesia, khususnya fenomena disrupsi digital, pandemi moral, ekstremisme, dan intoleransi, dengan mengembangkan paradigma pendidikan karakter wasathiyyah yang menawarkan keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas, antara tradisi dan modernitas. Keempat, kebaruan aplikatif: penelitian ini tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan mengembangkan framework implementatif yang operasional untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal, non-formal, dan informal di Indonesia, dengan mempertimbangkan kekhasan konteks sosiokultural dan sistem pendidikan nasional, serta mengintegrasikannya dengan kebijakan Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Urgensi penelitian ini semakin signifikan dalam konteks kontemporer yang ditandai dengan fenomena disrupsi digital dan pandemi moral yang mengancam fondasi karakter bangsa. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 menunjukkan bahwa 79,5% remaja Indonesia terpapar konten negatif di media sosial, termasuk hoaks, ujaran kebencian, dan

pornografi, yang berkontribusi terhadap degradasi moral. Di era post-truth dan informasi yang terfragmentasi, pendekatan moderat (wasathiyyah) Asy-Sya'rawi menawarkan paradigma pendidikan karakter yang seimbang antara tekstualitas dan kontekstualitas, antara tradisi dan modernitas. Problem mendasar dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah kecenderungan terjebak dalam dikotomi antara pendekatan religius-konservatif dan liberal-progresif, sehingga kehilangan relevansinya dengan kompleksitas problematika moral kontemporer. Penelitian ini menawarkan jalan tengah melalui eksplorasi pendekatan wasathiyyah Asy-Sya'rawi yang mengintegrasikan dimensi spiritual-religius dengan konteks sosio-kultural masyarakat modern.

Lebih dari itu, ketika Indonesia menghadapi tantangan ekstremisme dan intoleransi yang mengatasnamakan agama, penafsiran Asy-Sya'rawi yang moderat dan inklusif dapat menjadi antitesis terhadap interpretasi tekstual-rigid yang sering digunakan untuk membenarkan perilaku destruktif dan diskriminatif. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mencatat bahwa 34% dari 87 kasus terorisme dalam periode 2020-2023 melibatkan pelaku yang mengalami radikalisasi melalui interpretasi agama yang eksklusif dan literalis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan transformasi pendidikan nasional, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif yang dapat memperkaya diskursus tentang pengembangan Profil Pelajar Pancasila dengan basis nilai-nilai qur'ani yang universal dan kompatibel dengan keragaman sosiokultural Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap ayat-ayat pendidikan karakter dalam Surah Luqman, serta mengidentifikasi dan mengelaborasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya dengan fokus khusus pada konsep hikmah sebagai fondasi epistemologis pendidikan karakter. Kajian ini juga dimaksudkan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam konteks kekinian, khususnya sebagai kontribusi terhadap upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia melalui integrasi dengan lima pilar PPK dan Profil Pelajar Pancasila. Lebih jauh, penelitian ini berupaya merumuskan konsep implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan tafsir Asy-Sya'rawi dalam sistem pendidikan Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai qur'ani namun kontekstual dengan kebutuhan masyarakat modern dan tantangan era digital.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai qur'ani yang moderat dan kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pendidikan karakter, serta mengembangkan wawasan baru dalam memahami konsep pendidikan karakter melalui perspektif tafsir kontemporer dengan pendekatan wasathiyyah. Penelitian ini menganalisis teks-teks pendidikan dalam Al-Qur'an yang dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya. Dan secara praktis, penelitian ini menyediakan acuan nilai dan konsep yang komprehensif bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dan umum, memberikan alternatif solusi atas problematika moral dan karakter yang dihadapi masyarakat Indonesia di era digital, serta membantu para pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode pendidikan karakter yang efektif berdasarkan model pendidikan Luqman al-Hakim dengan pendekatan yang seimbang dan moderat. Penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi konkret bagi upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui perspektif Islam yang moderat dan inklusif, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius dan kultural namun responsif terhadap tantangan kontemporer dan kompatibel dengan keragaman sosiokultural Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penguatan Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Konsep pendidikan karakter dalam Islam memiliki genealogi yang panjang dan mendalam, berakar pada masa awal Islam ketika Al-Qur'an pertama kali diturunkan sebagai hidayah bagi manusia. Secara historis, istilah "akhlak" yang merupakan cikal bakal pendidikan karakter Islam, telah digunakan sejak era klasik untuk menggambarkan sistem nilai dan perilaku yang bersumber dari ajaran Islam. Perkembangan konseptual ini mengalami evolusi melalui berbagai fase: periode formatif (masa Nabi dan Sahabat), periode sistematisasi (masa Tabi'in dan Tabi' at-Tabi'in), periode kodifikasi (masa imam-imam besar seperti Al-Ghazali), hingga periode revitalisasi kontemporer yang berupaya mengadaptasi nilai-nilai klasik dengan tantangan zaman modern (Studi et al., 2021).

Perbandingan antara konsep akhlak klasik dan pendidikan karakter kontemporer menunjukkan kontinuitas sekaligus adaptasi yang menarik. Akhlak klasik sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali menekankan pada tahzib an-nafs (penyucian jiwa) dan tazkiyah (pembersihan spiritual) sebagai fondasi pembentukan karakter, sementara pendidikan karakter kontemporer lebih menekankan pada aspek behavioral dan measurable outcomes yang dapat diobservasi secara empiris. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memiliki keunggulan kompetitif dalam aspek ontologis yang memberikan dasar eksistensial kuat, aspek epistemologis yang menyediakan sumber pengetahuan divine, dan aspek aksiologis yang menawarkan sistem nilai comprehensive dan universal namun tetap kontekstual. Keunggulan ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia dalam satu kesatuan yang utuh, sejalan dengan konsep insan kamil sebagai ideal tertinggi dalam antropologi Islam.

Analisis Terhadap Surah Luqman sebagai Paradigma

Surah Luqman memiliki struktur naratif yang unik dan sistematis dalam menyajikan konsep pendidikan karakter, terbagi menjadi tiga bagian utama: introduksi tentang Al-Qur'an sebagai hidayah (ayat 1-11), dialog edukatif Luqman dengan putranya (ayat 12-19), dan penutup yang menegaskan kedaulatan Allah (ayat 20-34). Dialog edukatif menunjukkan progresivitas yang logis: dimulai dengan larangan syirik sebagai fondasi tauhid, dilanjutkan dengan penghormatan kepada orang tua, pembentukan kesadaran spiritual, dan diakhiri dengan etika sosial. Struktur naratif ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologis yang menempatkan Allah sebagai sumber segala kebenaran dan kebijakan (Karakter et al., 2023).

Dibandingkan dengan ayat-ayat pendidikan dalam surah lain seperti Surah Al-Baqarah (ayat 83) yang lebih bersifat normatif-imperatif, atau Surah An-Nisa (ayat 36) yang lebih fokus pada hubungan sosial, Surah Luqman menawarkan pendekatan yang lebih dialogis dan personal. Surah Luqman menjadi representatif untuk pendidikan karakter karena memadukan tiga elemen penting: model pendidik ideal (Luqman al-Hakim), metodologi pendidikan yang humanis-dialogis, dan materi pendidikan yang komprehensif mencakup dimensi vertikal dan horizontal. Keunikan lain terletak pada penggambaran proses pendidikan sebagai bentuk kasih sayang dan tanggung jawab generasi tua terhadap generasi muda, bukan sekadar transfer pengetahuan atau indoktrinasi nilai.

Karakteristik Tafsir Asy-Sya'rawi

Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi memiliki corak adabi ijtimai'i (sastra dan sosial kemasyarakatan) yang sangat khas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan adabi ijtimai'i Sya'rawi dapat diamati melalui kemampuannya menghubungkan makna linguistik ayat dengan realitas sosial kontemporer, seperti ketika menafsirkan nasihat Luqman tentang "janganlah berjalan

dengan sombong" dikaitkan dengan fenomena arogansi sosial di masyarakat modern. Metode penafsirannya menggabungkan pendekatan tahlili (analitis) dan maudhu'i (tematik) dengan kekhasan pada gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami berbagai kalangan, namun tetap menjaga kedalaman makna dan nilai-nilai fundamental (Achmad, 2013).

Tafsir Asy-Sya'rawi memiliki kelebihan dalam hal kontekstualisasi. Dan kelebihan utama pendekatan Asy-Sya'rawi terletak pada moderatisme (wasathiyah) yang menawarkan interpretasi seimbang antara teks dan konteks, serta kemampuannya menjembatani gap antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan dalam hal sistematisasi metodologis yang kurang rigid dibandingkan dengan tafsir akademik kontemporer, serta kecenderungan untuk lebih menekankan aspek praktis-aplikatif daripada analisis linguistik-filologis yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada analisis interpretasi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman. Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir Asy-Sya'rawi karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi yang diterbitkan oleh Akhbar al-Yaum, Kairo, pada tahun 1991. Penelitian ini secara spesifik pada ayat 12-19. Pemilihan ayat tersebut sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan substantif: pertama, ayat-ayat tersebut merupakan satu kesatuan dialog yang koheren antara Luqman al-Hakim dan putranya yang mencakup spektrum lengkap nilai-nilai pendidikan karakter; kedua, dalam tafsir Asy-Sya'rawi, ayat-ayat ini mendapat pembahasan yang mendalam dengan analisis kontekstual yang kaya; ketiga, dialog tersebut merepresentasikan model pendidikan karakter yang holistik, meliputi dimensi spiritual (tauhid), moral (akhlak), sosial (birrul walidain), dan praktis (adab pergaulan).

Proses seleksi teks dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi seluruh segmen penafsiran yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dimulai dari pembahasan tentang hikmah dalam ayat 12, konsep syukur dan kufur, larangan syirik dalam ayat 13, konsep birrul walidain dalam ayat 14-15, prinsip keadilan dalam ayat 16, kewajiban salat dan amar ma'ruf nahi munkar dalam ayat 17, hingga adab pergaulan dan kesederhanaan dalam ayat 18-19. Setiap segmen teks dipilih berdasarkan relevansinya dengan konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter dan keterkaitannya dengan konteks pendidikan kontemporer. Adapun sumber data sekunder mencakup literatur terkait pendidikan karakter dalam perspektif Islam, biografi dan pemikiran Asy-Sya'rawi, serta kajian-kajian kontemporer tentang implementasi pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkategorisasi teks-teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis ;pertama dilakukan dengan pembacaan komprehensif terhadap seluruh teks penafsiran Asy-Sya'rawi tentang Surah Luqman untuk memperoleh gambaran holistik tentang kerangka interpretasinya; kedua, tahap understanding (pemahaman) dilaksanakan dengan identifikasi dan ekstraksi unit-unit makna yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter melalui coding tematik; ketiga, tahap explanation (penjelasan) dilakukan dengan interpretasi mendalam terhadap setiap unit makna dalam konteks keseluruhan pemikiran Asy-Sya'rawi dan tradisi penafsiran klasik-kontemporer; keempat, tahap application (aplikasi) dilaksanakan dengan menganalisis relevansi dan implementabilitas nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Content analysis diterapkan pada teks tafsir dengan menggunakan teknik coding manifest dan latent, sebagai contoh ketika Asy-Sya'rawi

ISSN : 2828-5271 (online)

lampau {kafir...} [Luqman: 12], yang berarti hanya di masa lalu, dan ia mungkin tidak akan kembali ke sana di masa depan. Ini adalah salah satu manifestasi dari mukjizat Al-Quran yang fasih. “

Nilai Tauhid sebagai Inti Pendidikan Karakter

Nilai tauhid dalam pendidikan karakter Lukman didasarkan pada ayat 13: "وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ" وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"). Asy-Sya'rawi menjelaskan: "التوحيد ليس مجرد عقيدة نظرية، بل منهج حياة شامل يجعل الإنسان يرى كل شيء في الوجود مسبباً بحمد الله، فيعيش في انسجام مع الكون كله" (Tauhid bukanlah sekadar akidah teoretis, tetapi manhaj hidup yang komprehensif yang membuat manusia melihat segala sesuatu di alam semesta bertasbih dengan memuji Allah, sehingga ia hidup dalam keharmonisan dengan seluruh alam semesta).

Penafsiran Asy-Sya'rawi ini menunjukkan bahwa tauhid terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan manusia di bawah pengakuan keesaan Allah. Dalam konteks pendidikan karakter, tauhid berperan sebagai filter nilai yang membantu individu memilah berbagai pengaruh eksternal sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Asy-Sya'rawi lebih lanjut menafsirkan ungkapan "إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ" dalam: "الظلم هنا ليس ظلم الآخرين فقط، بل ظلم النفس بوضع العبادة في غير موضعها الصحيح، فالذي يشرك بالله: "عَظِيمٌ" (Kezaliman di sini bukan hanya kezaliman terhadap orang lain, tetapi kezaliman terhadap diri sendiri dengan menempatkan ibadah tidak pada tempatnya yang benar, karena orang yang mempersekutukan Allah menzalimi fitrahnya yang diciptakan untuk tauhid). Interpretasi ini menunjukkan bahwa tanpa tauhid, seluruh bangunan karakter menjadi rapuh karena kehilangan pijakan nilai yang kokoh dan absolut (Fitriya et al., 2024).

Nilai Birrul Walidain sebagai Manifestasi Karakter dalam Keluarga

Nilai birrul walidain (berbakti kepada orang tua) dalam Surah Lukman tercermin dalam ayat 14-15: ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ (Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik).

Asy-Sya'rawi memberikan penafsiran mendalam pada: "البر بالوالدين جاء بعد التوحيد مباشرة لأن الوالدين هما أول من أحسن إليك بعد الله، فالأم حملتك وهناً على وهن، أي ضعفاً على ضعف، وهذا تصوير لمعاناة الأم التي لا تقدر بثمن" (Berbakti kepada kedua orang tua datang langsung setelah tauhid karena kedua orang tua adalah yang pertama berbuat baik kepadamu setelah Allah, maka ibu mengandungmu dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, yaitu kelemahan di atas kelemahan, dan ini adalah penggambaran penderitaan ibu yang tidak ternilai harganya). Penafsiran ini menekankan dimensi resiprokal dalam hubungan keluarga, di mana pengorbanan orang tua seharusnya diimbangi dengan bakti anak, namun Asy-Sya'rawi juga memberikan interpretasi seimbang terhadap batasan ketaatan kepada orang tua.

Asy-Sya'rawi menjelaskan: "الطاعة للوالدين مقيدة بطاعة الله، فإذا أمرا بمعصية فلا طاعة لهما، ولكن هذا لا يعني قطع البر، بل يبقى الإحسان إليهما في حدود المعروف" (Ketaatan kepada kedua orang tua dikaitkan dengan

ketaatan kepada Allah, jika keduanya memerintahkan kemaksiatan maka tidak ada ketaatan kepada keduanya, tetapi ini tidak berarti memutus kebaktian, bahkan tetap berbuat baik kepada keduanya dalam batas-batas yang ma'ruf). Interpretasi ini menawarkan kerangka etis yang relevan untuk pendidikan toleransi dalam keberagaman, terutama dalam konteks masyarakat plural di Indonesia kontemporer, di mana perbedaan akidah tidak menggugurkan kewajiban berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Nilai Muraqabatullah sebagai Mekanisme Kontrol Internal

Nilai muraqabatullah (pengawasan Allah) dalam Surah Lukman didasarkan pada ayat 16: "يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ" (Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui). Asy-Sya'rawi menjelaskan: "هذا الآية تربي في النفس الرقابة الذاتية، فالإنسان إذا علم أن الله يراه في كل حال ومكان، فإنه سيسبحي من ربه أن يعصيه، وهذا أقوى من كل رقابة خارجية" (Ayat ini mendidik dalam jiwa pengawasan diri, karena manusia jika mengetahui bahwa Allah melihatnya dalam setiap keadaan dan tempat, maka ia akan malu kepada Rabbnya untuk bermaksiat kepada-Nya, dan ini lebih kuat dari segala pengawasan eksternal).

Penafsiran Asy-Sya'rawi ini menunjukkan bahwa muraqabatullah merupakan mekanisme internal pengontrol perilaku yang jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal. Dalam halaman yang sama, Asy-Sya'rawi menambahkan: "إن الله لطيف خبير معناها أن علم الله دقيق لا يفوته شيء" (Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui artinya bahwa pengetahuan Allah sangat teliti tidak luput dari sesuatu sekecil apapun, dan rahmat-Nya mendahului keadilan-Nya karena Dia lembut kepada hamba-hamba-Nya dan tidak menyegerakan hukuman). Interpretasi ini menunjukkan bahwa muraqabatullah tidak sekadar memunculkan rasa takut terhadap hukuman (tarhib) tetapi juga menumbuhkan motivasi positif (targhib) untuk senantiasa melakukan kebaikan dengan kesadaran bahwa Allah mengapresiasi setiap kebaikan, sekecil apapun.

Nilai Istiqamah dan Kesabaran dalam Pendidikan Karakter

Nilai istiqamah (konsistensi) dan kesabaran dalam Surah Lukman tercermin dalam ayat 17: "يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ" (Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)). Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya Asy-Sya'rawi menjelaskan: "الصلاة هي رمز الاستقامة، لأن من يداوم على الصلاة في أوقاتها المحددة فهو قادر على المداومة" (Shalat adalah simbol istiqamah, karena orang yang konsisten melaksanakan shalat pada waktu-waktu yang ditentukan maka ia mampu konsisten dalam setiap kebaikan, dan sabar adalah kemampuan menanggung kesulitan demi prinsip tanpa mundur).

Dalam tafsirnya Asy-Sya'rawi menambahkan: "إن ذلك من عزم الأمور يعني أن هذه الأمور تحتاج إلى عزيمة قوية وإرادة صلبة، لأن النفس تميل إلى الراحة والسهولة، فالذي يريد أن يستقيم ويصبر يحتاج إلى مجاهدة مستمرة" (Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang memerlukan keteguhan artinya bahwa perkara-perkara ini membutuhkan tekad yang kuat dan kemauan yang keras, karena jiwa cenderung kepada kenyamanan dan kemudahan, maka orang yang ingin istiqamah dan sabar membutuhkan perjuangan yang terus-menerus). Penafsiran ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menyiapkan individu untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap tegar dan optimistis, di mana kesabaran yang dimaksud bukan sikap pasif tetapi resistensi aktif yang

dilandasi kesadaran spiritual bahwa setiap ujian memiliki hikmah dari Allah (Sujana, 2019).

Metodologi pendidikan karakter yang dapat diambil hikmahnya dari kisah lukman:

Metodologi pendidikan karakter yang dapat diidentifikasi dari penafsiran Asy-Sya'rawi terhadap dialog Lukman dengan putranya adalah pendekatan hikmah. Asy-Sya'rawi menjelaskan: "الحكمة هي وضع الشيء في موضعه الصحيح، وحكمة لقمان تظهر في اختياره للكلمات المناسبة والوقت المناسب والأسلوب" (Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar, dan hikmah Lukman tampak dalam pilihannya terhadap kata-kata yang tepat, waktu yang tepat, dan metode yang tepat untuk mendidik anaknya). Penafsiran ini menunjukkan bahwa pendekatan hikmah dalam konteks pendidikan karakter ditandai dengan penggunaan argumentasi logis dan analogis untuk menanamkan nilai tauhid dan akhlak, serta kemampuan memilih waktu dan situasi yang tepat untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dengan memperhatikan kesiapan psikologis anak sebagai subjek pendidikan.

Asy-Sya'rawi menambahkan: "الموعظة الحسنة تتميز بغياب التشدد والعنف، وحضور الرحمة والحكمة، بل قدم له البديل الإيجابي مع التوضيح والإرشاد" (Nasihat yang baik ditandai dengan tidak adanya kekerasan dan kekasaran, dan hadirnya rahmat dan hikmah, maka Lukman tidak memarahi anaknya atau mencela, tetapi memberikan alternatif positif dengan penjelasan dan bimbingan). Pendekatan ini sangat efektif untuk mengatasi resistensi psikologis yang sering muncul dalam proses internalisasi nilai-nilai baru, di mana metode Lukman tidak secara langsung mengkritik keyakinan atau perilaku yang keliru melainkan menawarkan alternatif positif melalui penjelasan yang mencerahkan (Saleh, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap Surah Luqman ayat 12–19 memberikan konstruksi nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak hanya bersumber dari ajaran Qur'ani, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral masyarakat Indonesia kontemporer. Nilai-nilai fundamental seperti tauhid, syukur, birrul walidain, muraqabatullah, istiqamah, serta kesabaran. Keunggulan metodologis tafsir Asy-Sya'rawi terletak pada pendekatan wasathiyyah yang menjembatani dimensi spiritual dan sosial, serta mengintegrasikan teks keagamaan dengan realitas modern secara inklusif dan proporsional. Penelitian ini tidak hanya memperkuat khazanah keilmuan dalam studi tafsir dan pendidikan karakter, tetapi juga menghadirkan model operasional pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang kompatibel dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks disrupsi digital dan krisis moral, pendekatan Asy-Sya'rawi dapat menjadi paradigma alternatif yang mendorong lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia paripurna secara spiritual dan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad. (2013). Mutawalli al- Sya'rawi dan Metode Penafsirannya: Studi atas Surah al-Maidah ayat 27-34. *Al-Daulah*, 1(2).
- Dewi, A. A., Annisa, D., Hidayati, N., Eka, D., & Puspita, M. (2023). Degradasi Karakter Pemuda Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Indigenous Knowledge*.
- Fitriya, E., Ma, S., & Hikam, A. (2024). TASAWUF DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI: HARMONI SPIRITUAL DAN KESEHATAN MENTAL.
- Ilsan, M., Nasution, H. B., & Siregar, M. H. (2019). Rekonstruksi Hadis-Hadis Akhlak dalam Kitab Waṣāyā al- Ā bā ' li Abnā ' dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak di Era

- Kontemporer. 13(1), 71–86. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i1.38021>
- Irsyad, M., Hanif, S., & Saharani, S. (2022). Relevansi Kompetensi Kepribadian Pendidik Perspektif Tafsir Asy-Syarawi Surah Luqman Ayat 13-19. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 201–222. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/210>
- Karakter, R. P., Al-Qur'an, D., Pembentuk, S., Husaini, K., & Salis, M. R. (2023). *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Tafsir Asy-Sya'rawi; Akhbar al-Yaum, Kairo, tahun 1997 / 1431 H
- Qouri, N. R., Madina, N. P., & Nuraeni, H. A. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung di dalam Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 18674–18681. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15118%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15118/11453>
- Rahmawati, J. (2022). Kontribusi Asy-Sya'rawi Terhadap Perkembangan Tafsir (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi). *Al-Mustafid*.
- Saleh, H. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam (Peran Tauhid dalam Konsep Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi). *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1243>
- Shalahuddin, M., Syaf, S., Hambali, A., & Basri, H. (2024). Restorasi Sistem Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Di Sma it Nurul Fajri Sebagai Aktualisasi Kemajuan Peradaban. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/tk.v22i1.69451>
- Studi, P., Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Jurnal TAUJIH PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 14 No.01(Pendidikan karakter dalam perspektif Islam).
- Sugitanata, A. (2023). SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 72–84. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/view/5463%0Ahttps://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/5463/3146>
- Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni Dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jmpppk.v1i2.47>
- Zainuddin, H. M., & Kholidah, L. N. (2024). Implementasi Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V di SDN Renda Kabupaten Bima. 7(87).